

## **Dalam Fragmen Kebaya**

Asikin Hasan

*Kurator*

Suatu hari di Bulan Maret, Victoria dan saya bertemu di Yogyakarta untuk membicarakan persoalan teknis pameran di Jakarta. Ia datang dari Semarang membawa satu tas besar— kira-kira duapertiga dari tinggi tubuhnya, penuh berisi pakaian kebaya. Tubuhnya yang kecil tentu saja repot menghela tas sebesar dan seberat itu dari satu ke kota lainnya. Lagi pula seorang asing, membawa kebaya dalam jumlah banyak ditengah-tengah masyarakat Indonesia, bukankah hal menggelikan? Victoria dan saya sempat tertawa-tawa menyadari hal itu. Tapi saya tahu, ia sangat serius dengan penjelajahannya.

Lima tahun sudah ia ulang alik Australia – Indonesia. Dan, sekitar tiga tahun belakangan perhatiannya penuh tercurah pada kebaya. Ia datang dari pintu ke pintu, berdialog dengan ibu-ibu tentang kebaya. Lalu merekam pengalaman itu satu persatu lewat video dan fotografi. Pusat perhatiannya tertuju pada komunitas ibu-ibu pemakai kebaya di Bali, di samping sedikit Yogyakarta, Semarang dan Bandung.

Bagi Victoria, kebaya adalah pintu masuk untuk melihat Bali (dan Jawa). Ia ingin benar tahu apa sesungguhnya yang terdapat di dalam ruang tersebut, begitu pintunya dilewati. Victoria mencari jawabnya dalam sejumlah literatur. Dan, berdiskusi dengan sejumlah budayawan, seniman, desainer dan aktivis perempuan di Jakarta. Di sini, ia mulai masuk kedalamnya, melihat kebaya dengan spektrum lebih luas, termasuk hubungannya dengan realitas sosial politik dan femininitas.

Di masa Orde Baru, kebaya dikonstruksikan sebagai pakaian nasional. Istri presiden dan istri pejabat dibawahnya, seperti diwajibkan mengenakan pakaian tersebut, terutama dalam acara resmi. Sebagian orang percaya bahwa, kebaya memancarkan sesuatu identitas kebangsaan Indonesia. Sebagian yang lain yakin, pakaian tersebut sakral dan patut dibanggakan. Pada peringatan hari besar Kartini, tokoh perempuan emansipasi dari Jepara-Jawa Tengah, ditandai dengan perayaan memakai kebaya, sekalipun mereka tak pernah paham apa hubungan kebaya dengan perjuangan Kartini. Pada perayaan perkawinan, ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia, peresmian partai politik, pemandangan ibu-ibu berkebaya juga sangat dominan.

Para penjual jamu gendong di daerah Jawa—yang mencerminkan masyarakat pada strata sosial bawah, memakai kebaya dalam bentuknya yang masih tradisional. Sebaliknya para perempuan perkotaan yang berada pada strata sosial menengah atas, memakai kebaya dengan mengkaitkannya pada perkembangan fesyen mutakhir. Ragam pada bentuk kebaya di masa kini, mencerminkan sebuah dinamika sosial masyarakat yang, terus berubah dan diperbaharui oleh perkembangan zaman.

Pengalaman yang ditemukan Victoria dilapangan, ditampilkan sebagaimana adanya. Teknik komunikasi dan pendekatan yang halus, tak memperlihatkan dirinya sebagai seorang pemberi makna atau seorang seniman pencipta. Ia hanya seperti mengatakan sebuah realitas dari sebuah kebudayaan. Namun, cara yang simpatik ini membuat sejumlah partisipan datang dengan sukarela mendukung proyek-nya.

Victoria membaca kebaya lewat karya video performance berjudul "Tamasya Kebaya". Secara garis besar karya ini terdiri dari dua bagian. Pertama; rekaman

video yang memperlihatkan sejumlah orang tengah memantas diri dengan kebaya silih berganti. Bagian kedua, para partisipan memakai salah satu kebaya yang dipajang di ruang pameran.

Ini merupakan karya proses yang, secara terus menerus mengalami penyempurnaan di sana sini. Pertunjukan "Kebaya" pertama pada tahun 2000, berlangsung di Vilnius, Lithuania, kemudian pada "48th Tampere Floral Festival 2001 di Tampere, Finlandia. Pada perkembangan berikutnya karya ini menjadi "Tamasya Kebaya", dipertunjukan di Northern Territory University, Darwin-Australia.

Di sini, Victoria mulai memainkan video interaktif dengan partisipan sejumlah perempuan Bali berkebaya. Di saat sama, di ruang aktual ia mendapat dukungan partisipan dari warga Australia, untuk mencoba, mematut dan mengomentari pengalamannya dalam pakaian kebaya. Kecenderungan pada video interaktif, salah satu yang menarik dari karya ini.

Kini, Victoria terus memperluas partisipannya lewat sejumlah workshop, di antaranya; Bali dan Semarang. Sebagian partisipan berkomentar senang dengan pakaian tersebut, tersebut unik. Sebagian lain merasa tak cocok. Ada juga yang mengatakan kebaya membuat perempuan lebih sulit bergerak, terkesan lamban. Bentuk kebaya yang mengikuti lekuk-lekuk tubuh dan sedikit terbuka di bagian dada, terkesan sangat seksi.

Seluruh pengalaman interaktif ini menjadi semacam translasi dan pembacaan ulang terhadap kebaya.

*Asikin Hasan – Kritikus dan Kurator di Galeri Lontar. Tinggal dan bekerja di Jakarta.*

Email: [gallon@cbn.net.id](mailto:gallon@cbn.net.id)

*This essay was originally published as 'Dalam Fragmen Kebaya' from the exhibition catalogue **Membaca Kebaya**, Galeri Lontar – Jakarta, Rumah Proses – Bandung, Universitas Diponegoro – Semarang, 2003.*